

**FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA
JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM
KARYA KERAMIK SENI**



PENCIPTAAN

Rara Sekar Ayu Panganti

NIM 1611980022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA
JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM
KARYA KERAMIK SENI**



PENCIPTAAN

Rara Sekar Ayu Panganti

NIM 1611980022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA
JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM
KARYA KERAMIK SENI**



PENCIPTAAN

Oleh:

Rara Sekar Ayu Panganti

NIM 1611980022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

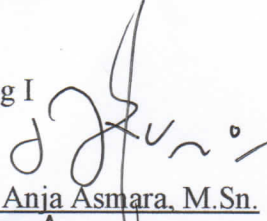
Kriya

2020

Tugas Akhir Kriya berjudul:

FENOMENA TERUNGKAPNYA KORUPSI ERA JOKO WIDODO MELALUI SIMBOL TIKUS DALAM KARYA KERAMIK SENI diajukan oleh Rara Sekar Ayu Panganti, NIM 1611980022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.

NIP 19640720 199303 2 001/NIDN 0020076404

Pembimbing II

Retno Purwardani, S.S.,M.A.

NIP 19810307 200501 2 001/NIDN 0007038101

Cognate/Anggota

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001/NIDN 008116906

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya/Ketua/Anggota

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

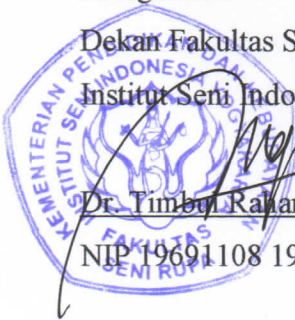
NIP 19620729 199002 1 001/NIDN 0029076211

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001/NIDN 008116906



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT

Kedua orangtua, Almarhum Kakek Muhaimin Sangidi dan Nenek Hajah Siti Munjiyah serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, do'a, serta semangat.

Seluruh dosen yang telah membimbing dan berbagi ilmu.

Teman-teman yang turut memberi dukungan dan motivasi

MOTTO

“ Ajining Diri Ana Ing Lathi ”

“ Harga Diri Ada Di Lidah “

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan di sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Rara Sekar Ayu Panganti

NIM 1611980022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat serta karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya dan laporan Tugas Akhir penciptaan yang berjudul “Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo Melalui Simbol Tikus dalam Karya Keramik Seni”. Penulisan laporan ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam Program Studi Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan laporan Tugas Akhir telah melalui arahan serta bimbingan dari banyak pihak, terutama dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan solusi atas masalah yang penulis hadapi. Kelancaran proses berkarya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat, baik secara material maupun spiritual. Berkat dukungan dan bantuannya kepada penulis, telah memberikan banyak kemudahan, ajaran dan motivasi yang sangat berarti, sehingga penciptaan karya dan penulisan laporan Tugas Akhir dapat selesai dengan tepat waktu.

Dengan rasa hormat dan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn., Dosen Pembimbing I, atas arahan, saran, dan kritik yang membangun dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Retno Purwandari, S.S.,M.A., Dosen Pembimbing II, atas arahan, saran, dan kritik yang membangun dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Dr. Supriaswoto, M.Hum., Dosen wali yang telah memberikan dukungan.
7. Seluruh Dosen, Staf Jurusan Kriya, Staf Akmawa Seni Rupa dan Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia.

8. Kedua orang tua, Ayah Zipit Supomo, S.Sn., Ibu Ismawati dan adikku tersayang Violet Kana Haya Naomi yang telah memberikan semangat, kasih sayang, do'a serta dukungan.
9. Almarhum Kakek Muhaimin Sangidi dan Nenek Hajah Siti Munjiyah yang telah memberikan kasih sayang, do'a serta dukungan.
10. Kekasih tergalak, Dimas Aditya Wibisana yang telah memberikan bantuan dan semangat.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Ainul Adhimah, Eva Agustina, Rizka Sulistyaningsih, Ken Anggri Genieva, Alifya Maskuri, Theas Lyana, Isnaini Khoirun Nisa yang banyak membantu dan memberi saran dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
12. Teman-teman tersayang, Krety Pinsi Riyadi, Alnira Firlianur, Kamilia Rizki atas dukungan semangatnya.
13. Mas eko yang telah membantu dan memberi saran dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
14. Teman-teman mahasiswa jurusan Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2016, yang telah banyak berdiskusi dan bekerjasama dengan penulis selama masa pendidikan.

Segala bantuan, do'a, dan dukungan yang diberikan kepada penulis, semoga mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca agar menjadi lebih baik. Demikian, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi Institut dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Rara Sekar Ayu Panganti
NIM 1611980022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	5
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	9
A. Sumber Penciptaan.....	9
B. Landasan Teori.....	19
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	24
A. Data Acuan.....	24
B. Analisis.....	28
C. Rancangan Karya	31
D. Proses Perwujudan	38
1. Bahan dan Alat	38
2. Teknik Pengerjaan.....	47
3. Tahap Perwujudan.....	51
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	56
BAB IV. TINJAUAN KARYA	59

A. Tinjauan Umum	59
B. Tinjauan Khusus	61
BAB V. PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR LAMAN	79
LAMPIRAN.....	80
A. Katalog Pameran	80
B. Biodata (CV).....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat Utama Untuk Mendesain.....	41
Tabel 2. Alat Utama Pembuatan Keramik	42
Tabel 3. Alat Pewarna Keramik	45
Tabel 4. Alat Pembakar Keramik.....	46
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 1 “Kursi Panas Kekuasaan”	56
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2 “Kapal Kebal Hukum”	56
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3 “Para Pejuang Kebusukan”	56
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4 “Mengejar Uang Panas”	57
Tabel 9. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5 “Kasus Suap”	57
Tabel 10. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6 “Korupsi E-KTP”	57
Tabel 11. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 7 “Korupsi Berjamaah”	58
Tabel 12. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 8 “Menangkap Koruptor”	58
Tabel 13. Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kasus E-KTP Setya Novanto	13
Gambar 2. Kasus suap jabatan di Kementerian Agama.....	13
Gambar 3. Tikus pembawa penyakit.....	14
Gambar 4. Tikus yang cerdas, licik, dan susah di berantas	14
Gambar 5. Tikus-tikus rakus	15
Gambar 6. Sendok berkonotasi sebagai alat suap	16
Gambar 7. Kail pancing berkonotasi sebagai simbol penangkapan.....	16
Gambar 8. Alat pancing berkonotasi sebagai jebakan suap.....	16
Gambar 9. Kursi berkonotasi sebagai simbol kekuasaan.....	17
Gambar 10. Tangan gurita berkonotasi sebagai simbol kerakusan.....	17
Gambar 11. Kapal berkonotasi sebagai alat untuk menghindari segala bentuk Hukum.....	17
Gambar 12. Desain tikus	18
Gambar 13. Politikus.....	18
Gambar 14. Macam-macam simbol yang mencerminkan sebuah identitas Kehidupan	19
Gambar 15. Kasus tindakan korupsi berjamaah/massal yang dilakukan DPRD Malang	24
Gambar 16. Tikus sedang mencari mangsa	24
Gambar 17. Kekuasaan	25
Gambar 18. Pejabat	25
Gambar 19. Kekuasaan	26
Gambar 20. Berlari mengejar uang	26
Gambar 21. Tikus memakan uang	27
Gambar 22. Proyek.....	27
Gambar 23. Macam-macam simbol yang mencerminkan sebuah identitas Kehidupan	27
Gambar 24. Tersangka kasus korupsi	28
Gambar 25. Sketsa Alternatif 1	32
Gambar 26. Sketsa Alternatif 2.....	32

Gambar 27. Sketsa Alternatif 3	32
Gambar 28. Sketsa Alternatif 4	32
Gambar 29. Sketsa Alternatif 5	32
Gambar 30. Sketsa Alternatif 6	32
Gambar 31. Sketsa Alternatif 7	33
Gambar 32. Sketsa Alternatif 8	33
Gambar 33. Sketsa Alternatif 9	33
Gambar 34. Sketsa Terpilih 1	34
Gambar 35. Sketsa Terpilih 2	34
Gambar 36. Sketsa Terpilih 3	35
Gambar 37. Sketsa Terpilih 4	35
Gambar 38. Sketsa Terpilih 5	36
Gambar 39. Sketsa Terpilih 6	36
Gambar 40. Sketsa Terpilih 7	36
Gambar 41. Sketsa Terpilih 8	37
Gambar 42. Sketsa Terpilih 9	37
Gambar 43. Sketsa Terpilih 10	38
Gambar 44. Sketsa Terpilih 11	38
Gambar 45. Tanah padat Sukabumi	39
Gambar 46. Tanah cair Sukabumi.....	39
Gambar 47. Kayu	41
Gambar 48. Gips	41
Gambar 49. Teknik Pijit.....	47
Gambar 50. Teknik Pilin.....	48
Gambar 51. Teknik Lempengan.....	49
Gambar 52. Hasil Lempengan.....	49
Gambar 53. Lempengan yang telah dirapikan	49
Gambar 54. Teknik Tempel	50
Gambar 55. Penempelan Pada Karya.....	50
Gambar 56. Teknik Gores	50
Gambar 57. Teknik Cetak Tuang	51
Gambar 58. <i>Kneading</i>	52

Gambar 59. Pembentukan	52
Gambar 60. Pengeringan	53
Gambar 61. Pengeringan	53
Gambar 62. Pengglasiran kuas	54
Gambar 63. Pengglasiran semprot	54
Gambar 64. Pembakaran glasir	55
Gambar 65. Grafik pembakaran biskuit	55
Gambar 66. Grafik pembakaran glasir	55
Gambar 67. Karya 1	61
Gambar 68. Karya 2	63
Gambar 69. Karya 3	65
Gambar 70. Karya 4	67
Gambar 71. Karya 5	69
Gambar 72. Karya 6	71
Gambar 73. Karya 7	73
Gambar 74. Karya 8	75

INTISARI

Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo melalui Simbol Tikus dalam Karya Keramik Seni ini, penulis terinspirasi menciptakan karya karena melihat dari kasus-kasus korupsi yang terjadi melalui koran, televisi, hingga sosial media. Kegelisahan penulis dalam permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pejabat yang melakukan korupsi inilah yang akhirnya mempunyai ide untuk menciptakan karya menggunakan simbol tikus. Secara ilmiah tikus sendiri termasuk binatang pengerat dan hidup berkelompok. Biasanya binatang yang hidup berkelompok mempunyai pemimpin yang melindungi anggota kelompoknya. Kebiasaan mengerat ini untuk menahan laju pertumbuhan gigi depan hingga kebiasaan mengerat ini dijadikan sebagai acuan penulis memilih tikus sebagai simbol koruptor. Tikus juga lihai dalam melepaskan diri dari bahaya karena didukung oleh indera penciuman, penglihatan dan pendengaran yang baik seperti halnya koruptor. Tujuan penciptaan ini untuk mendeskripsikan karya yang mengambil dari fenomena atau kasus yang terjadi dan menjelaskan proses penciptaan karya.

Metode yang digunakan di dalam karya penciptaan keramik ini adalah pendekatan estetika milik A. A. M. Djelantik dan semiotika milik Charles Sanders Peirce dalam bukunya Aart van Zoest dan Kris Budiman, lalu metode penciptaan menggunakan tahapan dari metode Practice-Ied Reseach dengan tahap persiapan melakukan observasi dan analisis, tahap mengimajinasi dengan mengeksplorasi bentuk, tahap pengembangan imajinasi tertuju pada kematangan konsep, dan tahap pengerjaan dengan mengimplementasikan desain dari konsep yang matang. Hasil visualisasi yang dilakukan dapat disimpulkan : 1) Konsep penciptaan keramik ini penggambaran koruptor melalui simbol tikus. 2) Tema penciptaan ini berkaitan dengan masalah korupsi yang terjadi di Indonesia. 3) Proses visualisasi menggunakan teknik pijit, pilin, lempengan, tempel, gores, dan cetak tuang dengan tahapan perwujudan seperti tahapan persiapan bahan dan alat, tahap pengulian, pembentukan, pengeringan, pembakaran biskuit, pengglasiran, dan tahap pembakaran glasir.

Karya yang dihasilkan berupa 8 buah karya keramik tiga dimensi bertemakan tentang fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo dengan mengambil tikus sebagai simbol dari para koruptor dengan berbagai judul di antaranya “Kursi Panas Kekuasaan“, “Kapal Kebal Hukum”, “Para Pejuang Kebusukan”, “Mengejar Uang Panas”, “Kasus Suap”, “Korupsi E-KTP”, “Korupsi Berjamaah”, dan “Menangkap Koruptor”. Masing-masing karya memiliki variasi bentuk yang menggambarkan kasus yang sudah terjadi dan tentang simbol penyuaapan. Diharapkan dari penciptaan ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan memberi kontribusi terhadap perkembangan karya seni khususnya pada karya keramik.

Kata kunci : Fenomena, Kasus Korupsi, Era Joko Widodo, Simbol Tikus, Keramik seni

ABSTRACT

The Phenomenon of Joko Widodo's Corruption Revelation through Mouse Symbols in Ceramic Art Works, the writer was inspired to create works because she saw corruption cases that occurred through newspapers, television, and social media. The author's anxiety in the problems caused by officials who commit corruption is what ultimately has the idea to create works using the mouse symbol. Scientifically rats themselves, including rodents and live in groups. Usually animals that live in groups have leaders who protect their group members. This rodent habit is to hold the growth rate of the front teeth until the rodent habit is used as a reference for the writer to choose mice as a corrupt symbol. Rats are also good at escaping from danger because it is supported by the sense of smell, vision and good hearing as well as corruptors. The purpose of this creation is to describe the work that takes from phenomena or cases that occur and explain the process of creation of works.

The methods used in the creation of ceramics are AAM Djelantik's aesthetic approach and Charles Sanders Peirce's semiotics in Aart van Zoest and Kris Budiman's books, then the creation method uses the stages of the Practice-Ied Reseach method with the preparation stages of observation and analysis, the stage of imagination by exploring shapes, the stage of imagination development aimed at the maturity of the concept, and the stage of work by implementing the design of a mature concept. The results of the visualization done can be concluded: 1) The concept of the creation of ceramics is the depiction of corruptors through the mouse symbol. 2) The theme of this creation is related to the problem of corruption that occurs in Indonesia. 3) The visualization process uses massage, twisting, slab, scratch, and cast molding techniques with embodiment stages such as the preparation of materials and tools, the process of kneading, forming, drying, baking biscuits, glazing, and glazing combustion.

The work produced in the form of 8 three-dimensional ceramic works with the theme of the phenomenon of the Joko Widodo corruption revealed by taking mice as a symbol of the corruptors with various titles including "Hot Seat of Power", "Legal Invulnerability", "Rotten Fighters", " Pursuing Hot Money ", " Bribery Cases ", " E-KTP Corruption ", " Congregational Corruption " and " Arresting Corruptors ". Each work has a variety of forms that describe cases that have occurred and about the symbol of bribery. It is hoped that from this creation can be useful for connoisseurs of art and contribute to the development of works of art, especially in ceramic works.

Keywords: Phenomenon, Corruption Case, Joko Widodo Era, Mouse Symbol, Ceramic art

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fenomena korupsi seakan sudah mendarah daging menjadi budaya di Indonesia. Indonesia pun menjadi negara di dunia yang tingkat korupsinya termasuk dalam kategori yang besar. Kasus korupsi pun tidak hanya di kalangan pejabat negara tetapi juga terjadi di kalangan pengusaha. Uang yang seharusnya digunakan untuk kepentingan bersama justru mereka gunakan untuk kepentingan individu.

Sikap hidup manusia sering diibaratkan dengan berbagai jenis binatang, seperti halnya tikus yang disimbolkan untuk para koruptor yang merampas uang rakyat. Tikus adalah binatang paling menjijikkan, rakus, mudah beranak pinak, dan paling senang hidup bersama manusia. Tikus juga suka mengganggu dengan menciptakan suara berisik, dan yang lebih mengganggu jika tikus-tikus itu menampakkan diri di ruang tamu, didapur atau ruang makan.

Korupsi seharusnya dicegah dari awal uang itu berasal dan diberantas secara bersama dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sama halnya dengan pendapat H. Juni Sjafrien Jahja, dinyatakan sebagai berikut:

Pemberantasan korupsi akan lebih berdaya guna dan berhasil jika mendahulukan tindakan pencegahan daripada penindakan secara hukum. Setidaknya-tidaknya, volume program pencegahan dilakukan serempak dan bersamaan dengan penindakan berdasarkan peraturan perundang-undangan terkait dengan pemberantasan korupsi. Pencegahan korupsi sangat penting diprioritaskan karena tindakan yang dilakukan para penegak hukum dalam pemberantasan korupsi dengan menitikberatkan kepada penindakan para pelaku korupsi dalam menangkap, menyidangkannya, dan menghukumnya di penjara bahkan hukuman mati sekalipun tidak akan berhasil membasmi korupsi, jika dalam tata kelola dana berupa pendapatan dan belanja negara tidak diterapkan sistem yang mampu menutup semua lubang-lubang kebocoran keuangan negara (2012: 13).

Berita yang dikeluarkan oleh *TribunJambi.com*, di Indonesia dalam 15 tahun ini mengalami peningkatan dalam hal korupsi, sejak 10 tahun di era SBY dan 5 tahun di era Joko Widodo periode pertama 2014-2019. Pada era pemerintahan Joko Widodo banyak terungkap kasus korupsi di antaranya kasus E-KTP oleh Setya Novanto selaku mantan Ketua DPR, korupsi berjamaah yang dilakukan oleh DPRD Malang, kasus suap Meikarta oleh lima DPRD Bekasi, kasus suap jabatan di lingkaran Kementerian Agama oleh mantan Ketua Umum PPP, dan sederet kasus lainnya yang sebelumnya telah berlangsung sejak era Susilo Bambang Yudhoyono tetapi baru bisa terungkap pada era Joko Widodo. Korupsi dan kekuasaan seperti dua sisi yang tidak bisa dipisahkan seperti halnya sebuah koin, jika ada kekuasaan pasti juga ada peluang untuk berbuat korupsi (<http://jambi.tribunnews.com/2018/12/01/sudirman-said-tren-korupsi-di-era-jokowi-menyedihkan-600-pejabat-publik-terjerat-kasus>, Diakses pada Tanggal 12 Januari 2019).

Melalui karya keramik, penulis ingin mengkritik tentang fenomena korupsi pada era Joko Widodo yang ada di Indonesia dengan memvisualisasikan tikus sebagai sumber ide penciptaan. Ibarat tikus yang hidup di tanah tetapi senang menggerogoti dan merusak barang-barang yang ada di rumah. Tikus juga menjadi simbol koruptor karena menggerogoti atau memakan uang rakyat secara diam-diam. Mereka memiliki hasrat untuk mengambil uang rakyat. Sifat koruptor yang rakus inilah yang membahayakan suatu negara. Seharusnya pejabat negara bekerja dengan giat dan mempunyai sifat jujur agar semakin banyak manfaatnya bukan malah memperkaya diri maupun golongannya.

Karya ini penulis buat sebagai rasa keprihatinan penulis terhadap hukum di Indonesia yang belum bisa tegas mengatasi kasus-kasus korupsi yang terjadi. Membuat karya keramik menjadi media untuk mengungkapkan keprihatinan penulis. Penulis juga ingin berekspresi dengan media keramik untuk mengungkapkan emosi atas bentuk keprihatinan untuk rakyat Indonesia yang haknya diambil oleh para pelaku korupsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekspresi adalah

pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Karya keramik yang akan dibuat penulis seperti sebuah kritik terhadap para pelaku korupsi, seperti pemberian suap, kekuasaan seorang koruptor, dan penangkapan koruptor (<https://jagokata.com/arti-kata/ekspresi.html>, Diakses pada Tanggal 20 Februari 2020).

Dari kasus-kasus di atas penulis ingin menginterpretasikan fenomena itu melalui simbol tikus karena tikus binatang pengerat dan binatang yang suka menggerogoti barang yang disimpan oleh manusia hanya untuk mempertajam gigi seperti halnya koruptor yang melakukan tindakan korupsi tidak sekedar untuk memperkaya diri tetapi untuk kesenangan dan juga untuk memperkuat jaringan maupun golongannya. Dapat disimpulkan bahwa sebuah karya seni lahir dari pengalaman batin, pengamatan suatu objek tikus bahkan kejadian atau fenomena terungkapnya kasus korupsi yang terjadi pada era Joko Widodo periode pertama 2014-2019. Untuk itu, penulis ingin menciptakan sebuah karya seni tentang Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo di Indonesia melalui Simbol Tikus dalam karya Keramik Seni.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengekspresikan karya seni keramik dengan tema tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana proses dan hasil penciptaan karya seni keramik dengan menerapkan simbol tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan karya ini :

1. Mengekspresikan karya seni keramik yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia dengan sumber ide dari bentuk dan sifat tikus.
2. Mewujudkan karya seni keramik dengan menerapkan objek tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia.

Manfaat dari penciptaan karya ini :

1. Memberikan ruang untuk berekspresi bagi penulis dalam menciptakan karya seni keramik dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia melalui objek tikus.
2. Mengedukasi pembaca supaya memahami proses penciptaan karya keramik dengan menerapkan objek tikus yang mengambil dari fenomena terungkapnya korupsi era Joko Widodo yang ada di Indonesia.
3. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang seni keramik dalam hal ide, konsep, maupun karya.
4. Karya yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya agar bisa menghindari serta tidak melakukan tindakan korupsi yang jelas merugikan negara dan juga warga negaranya.
5. Menambah khazanah pengetahuan dibidang Kriya dengan tema-tema yang lebih kreatif dan memiliki nilai-nilai edukatif.
6. Memberikan inspirasi dan menjadi sumbangan ilmu kepada seniman khususnya seniman keramik untuk terus mengembangkan karya seni keramik dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia.
7. Karya ini mengingatkan penulis dan masyarakat umum untuk tidak melakukan tindakan korupsi bila suatu saat nanti berada dalam

kekuasaan karena tindakan itu merugikan negara dan juga merugikan warga negara.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni yang berjudul “Fenomena Terungkapnya Korupsi Era Joko Widodo melalui Simbol Tikus dalam Karya Keramik Seni” ini, penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Estetika merupakan teori yang membahas tentang keindahan dan sangat dekat dengan dengan filosofi seni. Ilmu estetika membahas bagaimana keindahan tersebut bisa terbentuk. Menurut A. A. M. Djelantik (2004: 13), ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Pendekatan estetika ini digunakan sebagai acuan untuk menambah keindahan pada karya keramik baik dari segi bentuk, konsep, maupun penyajian karya.

A. A. M. Djelantik (2004: 15) berpendapat bahwa setiap benda atau peristiwa seni pasti memiliki 3 aspek dasar, yaitu wujud (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Ketiga aspek tersebut menjadi acuan penulis dalam membuat karya keramik yang sederhana namun tetap mempertimbangkan proporsi dan keselarasan antara yang satu dengan yang lain agar tetap menjadi satu kesatuan konsep yang telah dibuat penulis. Dalam proses perwujudan karya dari ide menjadi bentuk visual, pendekatan ini diambil penulis karena dalam mewujudkan suatu karya seni kriya keramik juga perlu adanya gagasan atau pesan yang dapat tersampaikan kepada penikmat seni. Penulis menitikberatkan pada poin bobot (isi) yang diciptakan untuk

memperkuat kesan, menonjolkan konsep, dan gagasan yang ingin disampaikan melalui bentuk yang indah dengan tujuan untuk mengkritik sebuah fenomena terungkapnya korupsi yang ada di Indonesia.

b. Pendekatan Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Dalam karya ini penulis menggunakan ilmu semiotika dari Charles Sanders Peirce. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sebuah karya melalui ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini dipakai sebagai pemaknaan karya atas maksud dan tujuan secara filosofis.

Penulis menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce pada semua karya karena sudah bukan rahasia umum lagi bahwa ikon yang menggambarkan seorang koruptor adalah binatang tikus, sedangkan indeks memiliki kaitan fisik pada objek yang dibuat seperti warna tikus pada karyanya, sedangkan tikus itu sendiri sudah menjadi sebuah simbol koruptor karena kerakusannya.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercapai hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan karya ini penulis menggunakan metode *Practice-led Reseach* milik Carole Gray and Julian Malins yang ada di dalam buku Husen Hendriyana. Metode penciptaan ini menggunakan 4 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap pengerjaan (Hendriyana, 2018: 21-22).

- a. Tahap persiapan, terdiri atas kegiatan observasi dan analisis. Pada tahap ini peneliti menceritakan praktisi melakukan observasi dengan riset awal dalam rangka mencari data terkait dengan isu dan permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik dan bidang keilmuan yang diteliti. Hasilnya kemudian dianalisis sehingga menemukan formulasi

ide/gagasan awal yang kemudian menjadi fokus penelitian. Penulis melakukan observasi langsung pada bentuk dan tingkah laku tikus dengan memelihara tikus yang penulis dapatkan dari pasar satwa dan data terkait kasus korupsi yang ada di Indonesia melalui koran dan media sosial. Analisis juga dilakukan penulis pada data-data yang sudah didapatkan. Setelah melakukan observasi dan analisis, penulis mendapatkan beberapa ide dalam pembuatan karyanya.

- b. Tahap mengimajinasi. Pada tahap ini peneliti menceritakan pengalaman praktisi terkait dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi, sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan (imaji abstrak). Pada tahap ini juga dilakukannya eksplorasi-eksplorasi bentuk dan eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan (imaji konkret). Penulis tergugah mengimajinasi bentuk tikus karena dorongan ingin melakukan kritik terhadap kasus korupsi tetapi tetap mengutamakan maksud yang terkandung dalam karya tersebut yaitu tentang kasus korupsi itu sendiri.
- c. Tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada kematangan konsep, sebagai hasil evaluasi dan perbaikan/peningkatan nilai dari pokok permasalahan yang ditemukan. Penulis melakukan pengembangan imajinasi dengan mengumpulkan semua data dan informasi yang ada, lalu dilanjutkan dengan membuat beberapa sketsa karya yang akan diwujudkan dalam bentuk keramik. Beberapa sketsa dievaluasi oleh dosen pembimbing agar menghasilkan karya yang lebih bernilai.
- d. Tahap pengerjaan, yaitu tahap mengimplementasikan keputusan-keputusan desain yang diperoleh dari sebuah konsep yang matang. Tahapan kerja ini merupakan zona nyaman yang dapat didelegasikan tugas pengerjaannya kepada *drafter/team work*, fokus bekerja bergelut dengan material bahan, teknik, dan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan. Setelah melalui proses evaluasi oleh dosen, pada tahap ini penulis menyiapkan bahan dan alat-alat yang

dibutuhkan dalam pengerjaan semua karya yang akan dibuat. Penulis memulai pengerjaan karya dari proses pembentukan dengan teknik-teknik yang telah ditentukan, pengeringan, pengglasiran, sampai proses pembakaran.